

SENI DAN IMPLEMENTASINYA KE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Kuswarsantyo

Ketua Jurusan Pendidikan seni Tari FBS UNY

ABSTRAK

Upaya pembentukan karakter anak tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar akan tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik melalui pembelajaran seni yang pada akhirnya akan menjadi cerminan bangsa Indonesia.

Seni sebagai bagian dari kebutuhan hidup merupakan ungkapan ekspresi jiwa dari pelakunya. Untuk memahami seni secara utuh tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung yang akan membentuk karakteristik seni itu sendiri. Ungkapan ekspresi yang ada dalam seni secara umum akan terkait dengan tingkat emosional dari pembuat ataupun pelakunya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi seni kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan anak. Dari sinilah kita berasumsi bahwa pendidikan seni (tari) untuk anak itu sangat perlu. Fenomena penyimpangan perilaku anak terhadap lingkungan, misalnya mencat rambut, corat-corek tembok, dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa dalam proses pendidikan telah terjadi miss komunikasi yang semakin jauh antara siswa (anak) dengan guru (orang tua). Pendekatan personal kepada anak melalui sektor seni sangat perlu dan akan banyak membantu memecahkan masalah yang terjadi terkait dengan kesenjangan komunikasi.

Permasalahan di lapangan yang terjadi, meskipun saat ini proses pembelajaran tari di sekolah secara umum masih sangat memprihatinkan atau masih dipandang sebelah mata. Namun hal itu tidak perlu dikhawatirkan, dengan catatan guru-guru tari di Sekolah harus tetap optimis dengan upaya kreatif dengan mengedepankan pendekatan afektif dalam mengantarkan masa depan anak melalui kompetensi masing-masing.

Kata Kunci ; Seni Tari, implementasi, pendidikan karakter

Pengantar

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan seperti disebutkan dalam pasal 3 UU Sisdiknas (2013) bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk

mewujudkan tujuan tersebut seharusnya pendidikan karakter diberikan pada anak-anak sedini mungkin.

Pendidikan karakter budaya bangsa ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Kemendiknas, 2010)

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan

yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pengertian itu mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat, kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku (Thomas Lickona, 1992 : 17)

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya

Lebih lanjut dikatakan pendidikan karakter terdiri dari 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or dering the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*) oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Pertama, knowing the good. Dalam membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). Dalam konteks ini lebih ditekankan agar anak mengerti akan kebaikan dan keburukan, mengerti tentang tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

Kedua, feeling the good. Konsep ini lebih menekankan bagaimana membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan yang baik yang dilakukan. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk.

Ketiga, acting the good. Pada aspek ini, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya anak harus mampu melakukan kebajikan dan dapat terbiasa melakukannya. Melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*trianglerelationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal*), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (*spiritual*). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada

akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak (Timothy Wibowo, 2011). Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Delapanbelas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Implementasi Seni Tari dalam Pendidikan Karakter

Seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa dari pelakunya. Untuk memahami seni tari secara utuh tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung yang akan membentuk karakteristik seni itu sendiri. Ungkapan ekspresi yang ada dalam seni tari secara umum akan terkait dengan tingkat emosional dari pembuat ataupun pelakunya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi seni tari kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan anak.

Dari sinilah kita berasumsi bahwa pendidikan seni tari untuk anak itu sangat perlu. Fenomena penyimpangan perilaku anak terhadap lingkungan, misalnya mencat rambut, corat-coret tembok, dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa dalam proses pendidikan telah terjadi *miss komunikasi* yang

semakin jauh antara siswa (anak) dengan guru (orangtua). Pendekatan personal kepada anak melalui sektor seni sangat perlu dan akan banyak membantu memecahkan masalah yang terjadi terkait dengan kesenjangan komunikasi.

Strategi yang perlu ditempuh untuk antisipasi ke depan adalah memperkenalkan seni pada anak sedini mungkin. Seni tari dalam hal ini sebagai salah satu contoh cabang seni yang akan kita jadikan media untuk membentuk sikap perilaku anak. Pada dasarnya, pada perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja, mempelajari "aturan main" segala aspek yang ada di dunia ini. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter

Karakter yang perlu ditumbuhkan dan dibentuk adalah :

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung Jawab
3. Kejujuran atau Amanah, Diplomatis
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka Tolong Menolong & Gotong Royong
6. Percaya Diri dan Pekerja Cerdas
7. Kepemimpinan dan Keadilan
8. Baik dan Rendah Hati
9. Karakter Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Memperkenalkan Seni pada Anak

Bagaimana teknik memperkenalkan seni pada anak yang tepat, sehingga anak tidak jenuh untuk mempelajarinya. Hal ini harus kita pahami secara utuh apa seni (tari) itu, bagaimana menari itu, untuk siapa tarian itu, dan di manakita menari. Empat hal inilah sebagai dasar untuk pengenalan tari kepada anak. Pemahaman awal sangat perlu, sehingga tari tidak hanya dianggap sebagai keterampilan *ansich*. Anggapan sementara pihak yang mengatakan bahwa pelajaran tari hanya sebagai pelajaran praktek tidak beralasan, karena kenyataan tari juga memiliki latar belakang sejarah yang sangat kompleks terkait dengan perjalanan budaya suatu bangsa. Namun yang lebih penting guru harus mampu menunjukkan bahwa tari adalah salah satu sumber pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak.

Pelajaran tari bukan bertujuan untuk mempelajari gerak saja, namun juga sikap mental, kedisiplinan, sehingga pendidikan tari itu menjadi media pendidikan. Dalam bukunya tentang Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa tari anak-anak akan memberi pengaruh terhadap ketajaman pikiran, kehalusan rasa dan kekuatan kemauan serta memperkuat rasa kemerdekaan. Rudolph Steiner menyebut bahwa pengaruh ritme atau *wiromo* dalam iringan tari akan dapat digunakan sebagai media untuk mencapai budi pekerti yang harmonis.

Dari dasar-dasar tersebut dapat ditunjukkan bahwa pendidikan tari adalah sarana bagi usaha pembentukan pribadi anak. Hal ini mengingat usia anak-anak di tingkat Sekolah Dasar

secara umum harus akan ekspresi, hal ini harus disalurkan dalam pendidikan kesenian, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penuangan ekspresi ketika anak SD itu menginjak sekolah lanjut. Di sinilah pentingnya pelajaran kesenian dipahami sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Guru (SD) dalam hal ini memiliki peran sangat vital untuk membentengi atau membuat filterisasi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Seni sebagai bagian dari isi kebudayaan merupakan ungkapan ekspresi jiwa dari pelakunya, terbukti mampu mengakumulasi beberapa keteladanan yang dituangkan dalam makna-makna simbolis lewat berbagai medium, salah satunya adalah gerak. Untuk memahami seni secara utuh tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung yang akan membentuk karakteristik seni itu sendiri. Ungkapan ekspresi yang ada dalam seni secara umum akan terkait dengan tingkat emosional dari pembuat ataupun pelakunya. Oleh sebab itu akan sangat berbahaya jika memberikan materi seni kepada anak tidak mempertimbangkan faktor psikologis dan tingkat perkembangan emosional anak.

Materi Seni Tari untuk Anak

Sebelum membicarakan materi gerak dasar tari untuk anak, perlu kiranya diketahui lebih dulu tujuan tari yang diberikan kepada anak, sehingga visi dan misi pembelajaran tari kepada anak dapat tercapai.

Umum:

- a. Penanaman dan pemupukan jiwa berkebudayaan nasional dalam arti luas.
- b. Penanaman dan pengembangan rasa estetis kepada murid
- c. Memberi bimbingan kemampuan anak mengungkapkan rasa estetisnya
- d. Tercapainya ketajaman cipta, halusness rasa, kuatnya kemauan serta kemerdekaan jiwa.

Khusus:

- a. Memberi tempat penyaluran ekspresi gerak
- b. Membina apresiasi seni
- c. Memberi kecakapan dasar-dasar gerak tari

Dari tujuan tersebut jelas bahwa tujuan mempelajari gerak tari bukan merupakan prioritas utama. Namun yang lebih penting adalah aspek di balik pelajaran tari kaitannya dengan masalah budi pekerti dan perilaku anak.

Untuk itulah anak jangan dipaksakan menerima materi yang tidak sesuai dengan tingkat usia yang dimiliki. Hal ini akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis anak dalam menapak masa depan. Tari dalam tataran ini harus mampu merangsang dan mengembangkan imajinasi serta memberikan kebebasan bagi anak-anak untuk menemukan sesuatu (Murgiyanto, 1993: 22)

Materi tari untuk anak dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1. Tari yang disusun berdasarkan permainan anak keseharian (dolan)
2. Tari yang disusun atas dasar teks lagu
3. Tari yang disusun atas dasar lagu
4. Imitasi gerak dalam kehidupan sehari-hari

(Empat tahapan tersebut untuk kelas I s/d III SD)

5. Imitasi tari tradisional

6. Tari tradisional yang disesuaikan dengan jiwa anak

7. Tari tradisional yang disesuaikan dengan kemampuan anak

(Kategori ini lebih tepat untuk kelas IV s/d VI SD).

Bagaimana mengajarkan tari untuk anak yang efektif ? Kita perlu memahami pembatasan kelas dan usia anak. Ini sangat perlu diketahui. Untuk memberikan materi kelas I s/d III kita dapat menerapkan sistem pelajaran imitasi (menirukan) gerak bebas dengan mengutamakan ketepatan irama. Baru kemudian menirukan gerak dengan ketepatan gerak. Dan terakhir adalah improvisasi secara bebas.

Untuk kelas IV s/d VI, secara umum metode di atas dapat diterapkan, namun dengan penekanan pada unsur kualitas gerak.

Kesimpulan

Apapun bentuk ungkapan yang diberikan guru pada anak untuk berekspresi secara bebas merupakan langkah awal membentuk pribadi anak. Pelajaran kesenian (tari) untuk anak sejak dini akan dapat membentengi anak dari pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Perilaku anak setelah dewasa akan sangat ditentukan oleh perjalanan kehidupan anak ketika masih kanak-kanak hingga Sekolah Dasar. Dengan manfaat itulah menjadi jelas bahwa misi belajar tari tidak sekedar belajar keterampilan gerak, namun lebih dari itu

belajar tari memiliki visi jauh ke depan untuk belajar mengolah rasa pribadi dengan filsafat keindahan yang terdapat dalam tari.

*Kalaupun nasib (posisi) pelajaran tari di sekolah Dasar saat ini masih sangat memprihatinkan atau masih dipandang sebelah mata, tidaklah perlu dikhawatirkan, karena tari tidak akan mati, selama manusia ini masih ada. Untuk itulah bagi guru-guru kesenian di Sekolah Dasar harus tetap optimis dengan upaya kreatif, dalam mengantarkan masa depan anak dengan kemampuan masing-masing. Semoga berhasil.****

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Kemendiknas tahun 2005-2025. Jakarta : Kemendiknas RI
- Dewantara , Ki Hadjar, 1977. *Kebudayaan*. Yogyakarta :MajelisLuhurTamansiswa
- Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Charracter*.Calls for renewed moral education in America's schools, Publised by Bantam.
- MajelisLuhurTamansiswa, 1994. *Karya Ki HadjarDewantara*. Yogyakarta :Percetakan Offset Tamansiswa
- Masunah, Juju, 2012. *PerananPendidikanSenidalamKonteksPluralitasdalamBuku GregedJogedJogja*. Yogyakarta : Bale SeniCondoradono.
- Margiyanto, Sal. 2010.*SeniUntukEkspresiAnakdalamBuku Ketika Cahaya Merah Memudar*. Yogyakarta : Galang Press
- Timothy Wibowo, 2011. *Succes with Family*. Terjemahan Amrina Rasyada. Cleveland : USA
- UU Sisdiknas , 2013. Jakarta : Kemendiknas RI